

GAMBARAN PERESEPAN OBAT PADA PASIEN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI PUSKESMAS WAWONASA KOTA MANADO

Benedicta.I.Rumagit^{1*}, Zidane.Arzan.¹, Rilyn.Maramis¹, Donald.Kalonio¹, Yos.Banne¹

¹Program Studi Farmasi Poltekkes Kemenkes Manado

*Alamat email korespondensi: dicta.farmasi@gmail.com

ABSTRACT

Health is an important part of living everyday life. Indonesia has health problems such as acute respiratory infections (ARI). ARI is a disease that often attacks the upper and lower respiratory tract which lasts up to 14 days. The most common cause of ARI is a virus. Puskesmas is one of the main goals of the community to treat a disease. This study aims to determine the description of drug prescribing in patients with acute respiratory infections (ARI) at the Wawonasa Public Health Center. This type of research is used in a descriptive survey, namely data that is recapitulated based on ARI patient prescriptions at the Wawonasa Health Center in the period July-December 2021. The data were recorded, grouped and analyzed. The results of the study were 143 patients, the most gender being 77 women (53.85%) and men 66 (46.15%) based on the age group at most 5-14 years with 30 prescriptions (20.98%) and at least 15-19 years with 4 prescriptions (2.8%). There are 104 patients using supportive treatment, 39 patients using a combination of antibiotics and supportive treatment, for supportive therapy treatment that is often used is ambroxol, paracetamol, chlorpheniramine maleate (CTM), dexamethasone, Intunal-F & vitamin b-complex, as well as antibiotic therapy in patients with diabetes mellitus. The most widely used ARI is Amoxicillin. Antibiotics are given because there is a secondary infection caused by bacteria.

Keywords: *Overview of Drug Prescribing, ARI Patients.*

ABSTRAK

Kesehatan merupakan bagian yang penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Indonesia mempunyai masalah kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). ISPA merupakan penyakit yang sering menyerang pada saluran pernapasan atas maupun bawah yang berlangsung hingga 14 hari. Penyebab ISPA yang paling banyak dikarenakan virus. Puskesmas merupakan salah satu tujuan utama masyarakat untuk mengobati suatu penyakit. ISPA salah satu 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Wawonasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepan obat pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Wawonasa. Jenis penelitian ini digunakan secara survey deskriptif, yaitu data yang direkap berdasarkan resep pasien ISPA yang ada di Puskesmas Wawonasa pada periode Juli-Desember 2021. Data tersebut dicatat, dikelompokkan dan dianalisis. Hasil penelitian terdapat 143 pasien, jenis kelamin paling banyak yakni perempuan sebanyak 77 (53,85%), dan laki-laki sebanyak 66 (46,15%), berdasarkan golongan umur paling banyak 5-14 tahun sebanyak 30 resep (20,98%) dan paling sedikit 15-19 tahun sebanyak 4 resep (2,8%). Terdapat 104 pasien menggunakan pengobatan suportif, 39 pasien menggunakan pengobatan gabungan antibiotik serta suportif, untuk pengobatan terapi suportif yang sering digunakan adalah ambroxol, paracetamol, chlorpheniramine maleat (CTM), dexametashone, Intunal-F & vitamin b-complex, serta pengobatan terapi antibiotik pada penyakit ISPA yang paling banyak digunakan adalah Amoxicillin. Pemberian obat antibiotik diberikan karena terdapat infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri.

Kata kunci : Gambaran Peresepan Obat, Pasien ISPA.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan bagian yang penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia yakni Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Sugiharta dkk, 2018). Penyebab Penyakit ISPA yakni virus, jamur dan bakteri (Rikomah dkk, 2018). ISPA adalah penyakit yang sering menyerang pada saluran pernapasan atas maupun bawah (Wijayaningsih, 2013). ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman, dimana ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin-bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan anoreksia (Wijayaningsih, 2013).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3% (Kemenkes, 2019). Sedangkan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik kota Manado tahun 2020 bahwa penyakit ISPA berada di peringkat 2 setelah Penyakit Hipertensi sebanyak 21.865 Jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). ISPA merupakan penyakit yang sering menjadi tujuan utama pasien ke layanan kesehatan seperti, Puskesmas sebanyak 40% hingga 60% kasus dan ke rumah sakit sebanyak 15% hingga 30% (Kemenkes RI, 2011). Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (PERMENKES No. 43 Tahun 2019).

Puskesmas Wawonasa merupakan salah satu Puskesmas yang ada di kota Manado yang beralamat di Jl. Pattimura No 6 Kel. Karama lingkungan 1 kota Manado, jumlah Pasien yang datang ke Puskesmas sebanyak kurang lebih 50 orang, Puskesmas mempunyai petugas kesehatan yang membidangi masing-masing, salah satunya petugas kefarmasian. Petugas Kefarmasian mempunyai 1 Apoteker penanggung jawab (APJ) dan 2 Tenaga Teknik Kefarmasian (TTK), Apoteker Puskesmas melayani seluruh penyakit, salah satunya yakni ISPA. Berdasarkan data 10 penyakit tertinggi yang ada di Puskesmas Wawonasa ISPA selalu menduduki peringkat ke 2 setelah hipertensi, hal ini bisa dilihat pada data tahun 2020 dan 2021, dan juga berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh Suharno dkk pada tahun 2019 di Puskesmas Wawonasa didapatkan data sebanyak 2.781 orang yang terinfeksi.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian mengenai Gambaran Peresepan Obat pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Wawonasa Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode retrospektif yakni dengan melihat semua resep pasien ISPA pada periode Juli-Desember 2021 berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Terapi Suportif dan Gabungan Terapi antibiotik dan terapi suportif, Karakteristik Terapi Suportif, dan Karakteristik Terapi Antibiotik. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Juni 2022.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan total populasi yakni seluruh resep yang didapat dari semua pasien ISPA berjumlah 143 lembar yang datang di Puskesmas Wawonasa Kota Manado periode Juli-Desember 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan observasi. Observasi yang dimaksud adalah menganalisis resep-resep pasien penderita ISPA. Data disajikan dalam bentuk tabel dan dibandingkan dengan *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Departemen Kesehatan 2005*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Karakteristik jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Kasus	Persentase
Laki-Laki	66	46,15%
Perempuan	77	53,85%
Jumlah	143	100%

Tabel 2: Karakteristik Berdasarkan Umur Pasien

Golongan Umur	Jumlah Resep	Persentase
<1 Tahun	7	4,88 %
1-4 Tahun	13	9,1% %
5-14 Tahun	30	20,98 %
15-19 Tahun	4	2,8 %
20-29 Tahun	9	6,3 %
30-39 Tahun	15	10,49 %
40-49 Tahun	19	13,29%
50-59 Tahun	22	15,38 %
≥60 Tahun	24	16,78 %
Jumlah	143	100%

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Terapi antibiotik

Kategori Antibiotik	Jumlah	Persentase
Amoxicillin	29	74,36%
Cefadroxil	5	12,84%
Ciprofloxacin	1	2,56%
Clindamycin	1	2,56%
Eritromisin	2	5,12%
Metronidazole	1	2,56%
Jumlah	39	100%

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Terapi suportif

Kategori	Nama Obat	Jumlah	Persentase
Analgetik/Antipiretik	Paracetamol	75	20,95%
	Ibuprofen	1	0,28%
	Bodrexin Syrup	9	2,51%
Antihistamin	Chlorpheniramine maleat	33	9,22%
	Cetirizine	5	1,40%
	Loratadin	13	3,63%
Antitusif & Antihistamin	Intunal-F	19	5,31%
	Bronkodilator	Salbutamol	2
Kortikosteroid	Dexamethasone	5	1,40%
	Lotarson	1	0,28%
	Methylprednisolon	1	0,28%
Mukolitik	Ambroxol	91	25,42%
	Bromhexin HCL	1	0,28%
Vitamin	Vitamin B-complex	40	11,17%
	Vitamin C	35	9,77%
	Extrafit	27	7,54%
Jumlah		358	100%

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Terapi Suportif dan gabungan terapi antibiotik dan terapi suportif.

Terapi	Jumlah Resep	Persentase
Suportif	104	72,73%
Antibiotik dan Suportif	39	27,27%
Jumlah	143	100%

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada data di Puskesmas Wawonasa, maka diperoleh data ISPA sebanyak 143 pasien. Jenis pengumpulan data yang dilakukan secara deskriptif dan data yang terkumpul merupakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui data resep yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada pasien ISPA di Puskesmas Wawonasa berdasarkan jenis kelamin didapatkan paling banyak pada pasien perempuan yakni 77 pasien dengan persentase 53,85% dan laki-laki yakni 66 pasien dengan persentase 46,15%.

Dilihat dari lembar resep, kelompok umur pasien ISPA yang datang ke Puskesmas Wawonasa, kelompok umur yang paling tinggi golongan 5-14 tahun sebanyak 30 resep dengan persentase 20,98%, golongan ≥ 60 tahun sebanyak 24 resep dengan persentase 16,78%, golongan 50-59 tahun sebanyak 22 resep dengan persentase 15,38%, sedangkan golongan umur yang paling rendah 15-19 tahun sebanyak 4 resep dengan persentase 2,8%.

Dilihat dari lembar resep, karakteristik terapi ISPA didapatkan yang paling banyak yaitu terapi suportif sebanyak 104 resep dengan persentase 72,73% dan terapi gabungan dari antibiotik dan suportif sebanyak 39 pasien dengan persentase 27,27%.

Menurut Departemen Kesehatan 2005, pada beberapa kasus ISPA disebabkan oleh virus hal ini tidak memerlukan antibiotik hanya terapi suportif saja. Adapun jenis terapi suportif untuk pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan golongan analgetik/antipiretik, jenis obat yang banyak dipakai yakni paracetamol sebanyak 75 resep dengan persentase 20,95%, dan jenis obat yang paling sedikit dipakai pada resep ISPA digunakan yakni ibuprofen dengan persentase 0,28%

Jenis Antihistamin yang paling banyak dipakai pada pengobatan ISPA yakni chlorpheniramine maleat sebanyak 33 resep dengan persentase 9,22%, obat loratadin sebanyak 13 resep dengan persentase 3,63%, dan paling sedikit digunakan pada pengobatan ISPA yakni cetirizine sebanyak 5 resep dengan persentase 1,4%,

Obat golongan antitusif dan antihistamin digunakan yakni Intunal-F sebanyak 19 resep dengan persentase 5,31%. Intunal merupakan obat kombinasi mengandung paracetamol 500 mg berkhasiat analgetik & antipiretik, Fenilefrin HCL 10 mg sebagai dekonjestan, Dexchlorpheniramine maleat 2 mg digunakan sebagai antihistamin, dan Gliceril Guaiacolat 50 mg sebagai ekspektoran, dari uraian tersebut Intunal-F digunakan untuk mengurangi gejala flu yang disertai batuk dan demam.

Jenis golongan obat kortikosteroid yang paling banyak digunakan yakni dexametashone sebanyak 5 resep dengan persentase 1,40%, dan yang paling sedikit digunakan yakni lotarson dan methylprednisolone masing-masing sebanyak 1 resep dengan persentase 0,28%.

Jenis golongan obat mukolitik yang paling banyak digunakan yakni ambroxol sebanyak 91 resep dengan persentase 25,42% dan yang paling sedikit digunakan yakni bromhexin HCL sebanyak 1 resep dengan persentase 0,28%. Penggunaan vitamin yang paling banyak digunakan yakni Vitamin B-complex sebanyak 40 resep dengan persentase 11,17%, vitamin C sebanyak 35 resep dengan persentase 9,77%, dan extrafit sebanyak 27 resep dengan persentase 7,54%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu dokter di Puskesmas Wawonasa, pemberian Antibiotik pada resep seharusnya tidak diberikan karena penyebab utama ISPA yakni dari virus dimana penyakit tersebut akan sembuh dengan sendirinya (*self limiting disease*), sehingga tidak memerlukan pengobatan antibiotik dan hanya memberikan pengobatan simptomatik seperti analgetik, antitusif, maupun vitamin untuk meningkatkan kekebalan tubuh.

Dalam penelitian ini diberikan pengobatan antibiotik hal ini terjadi dikarenakan infeksi sekunder lain, akan tetapi pada penelitian ini ditemukan resep yang mengandung antibiotik. Dilihat dari karakteristik terapi antibiotik pada pasien ISPA didapatkan sebanyak 39 resep yang mengandung antibiotik, adapun antibiotik yang sering diberikan pada pengobatan ISPA adalah amoxicillin, cefadroxil, ciprofloxacin, clindamycin, eritromisin dan metronidazole.

Pengobatan antibiotik yang paling banyak digunakan yakni Amoxicillin sebanyak 29 resep dengan persentase 74,26%, cefadroxil sebanyak 5 resep dengan persentase 12,84%, eritromisin sebanyak 2 resep dengan persentase 5,12% dan antibiotik yang paling sedikit digunakan yakni ciprofloxacin, clindamycin, dan metronidazole masing-masing sebanyak 1 resep dengan persentase 2,56%.

Pada penelitian ini juga terdapat resep pulveres yang diberikan untuk pengobatan ISPA sebanyak 4 resep, yaitu: 3 resep dengan terapi gabungan antibiotik & suportif pada umur 1 bulan, 4 bulan, 2 tahun, dan 1 resep lainnya untuk terapi tunggal suportif pada umur 6 bulan. Gambaran peresepan pada yang tercatat sudah sesuai dengan pedoman pengobatan untuk penyakit infeksi saluran pernapasan department kesehatan 2005 yang selama ini digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan bahwa pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang paling banyak berjenis kelamin perempuan dan untuk pengobatan terapi suportif yang sering digunakan adalah ambroxol, paracetamol, chlorpheniramine maleat (CTM), dexametashone, Intunal-F & vitamin b-complex, serta pengobatan terapi antibiotik pada penyakit ISPA yang paling banyak digunakan adalah Amoxicillin. Pemberian obat antibiotik diberikan karena terdapat infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Kasus 10 Jenis Penyakit Terbanyak di Kota Manado*. <https://manadokota.bps.go.id/indicator/30/139/1/jumlah-kasus10-jenis-penyakit-terbanyak-di-kota-manado.html>. Diakses 10 Februari 2022.

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2000). *Informatorium Obat Nasional Indonesia 2000*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2005). *Pharmaceutical care untuk penyakit infeksi saluran pernapasan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Harianja, P.S. (2018). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Balita Penderita ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Modul bahan ajar cetak farmasi farmakologi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Informasi Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 43 Tahun 2019 tentang *Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.